

MANAJEMEN BISNIS DALAM ISLAM

Nova Yanti Maleha

Dosen Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah Indo Global Mandiri
(STEBIS IGM) Palembang
Email: nova@stebisigm.ac.id

ABSTRAK

Manajemen merupakan hal yang penting dan mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan manajemen manusia mampu mengenali kemampuannya dan mengurangi hambatan-hambatan dalam mencapai suatu tujuan. Dalam konteks bisnis Islam, manajemen merupakan sebuah keharusan sebagai counter dari sistem manajemen konvensional yang terbukti gagal dalam menciptakan manusia yang berpihak kepada kejujuran, kebahagiaan, dan memanusiakan manusia. Kecenderungan manajemen bisnis konvensional berorientasi laba, sehingga miskin nilai dan moral spiritual. Manajemen bisnis Islam merupakan sebuah sistem yang berjalan berdasarkan koridor nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dengan mengacu kepada al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman. Panduan Islam dalam mengatur aktivitas bisnis antara lain; planning, organization; coordination, controlling, motivation, dan leading.

Kata Kunci; *Manajemen, Bisnis, Islam, al-Qur'an, Syariah*

DASAR PEMIKIRAN

Satu dasawarsa terakhir ini, bisnis dan keuangan Islam berkembang sangat pesat. Ditambah dengan krisis keuangan global, di mana ketika keuangan konvensional tumbang diterjang krisis, keuangan Islam tetap bisa bertahan. Karena itu, para ekonom Barat mulai mempelajari keuangan Islam. Bahkan di beberapa negara maju seperti Inggris dan Amerika Serikat mulai menghadirkan unit-unit ekonomi dan bisnis Islam sebagai bahan kajian dan praktik.

Secara substansi, seharusnya operasionalisasi bisnis ini didasari pada nilai dan prinsip Islam. Oleh karena sistem Islam sangat berbeda dengan sistem kapitalis, maka manajemen dalam mengatur bisnis di lingkungan kapitalis tidak bisa sekaligus diadopsi dalam bisnis yang bernafaskan Islam. Meskipun sudah berkembang institusi keuangan Islam yang begitu cepat, namun tampaknya belum ada upaya akademik untuk menentukan bagaimana manajemen bisnis Islami seharusnya. Sebagai alternatifnya, organisasi bisnis keuangan Islam umumnya menentukan bahwa skop bisnis mereka haruslah sejalan dengan prinsip Islam (*shariah compliance*) baik dalam struktur kapital,

operasi organisasi, sampai bentuk produk yang dihasilkan (Amin dan Tim FEBS FEUI, 2010: 66).

Tulisan berikut berupaya mengenalkan konsep manajemen bisnis dalam Islam sebagai alternatif dan solusi dari dominasi manajemen bisnis konvensional yang sudah terbukti menciptakan manusia-manusia yang berorientasi pada laba dan miskin nilai-nilai moral dan spiritual. Selain itu, manajemen bisnis yang tidak dilandasi oleh ketangguhan spiritual para pengelolanya akan menghasilkan produktivitas yang kurang maksimal, dan berujung pada depresi, konflik dan kecenderungan pada praktek-praktek merugikan lainnya seperti skandal manipulasi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan raksasa, seperti Enron, WorldCom, Merck, dan Xerox akhirnya menghancurkan perusahaan tersebut.

PEMAHAMAN

1. Pengertian Manajemen Bisnis dalam Islam

Secara konseptual teoritities kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yang terdiri atas dua kata “*man*” dan “*age*”, yang biasa dimaknai sebagai usia di mana seseorang menjadi laki-laki. Secara historis, laki-laki memang memegang tanggung jawab utama untuk mengelola bisnis keluarga serta seluruh kewajiban keluarga selain bisnis. Manajemen juga bisa diartikan sebagai seni karena menjadi pemanfaat dan organisator dari bakat manusia (*the art getting things done through people*). Manajemen selain disebut sebagai seni, juga bisa disebut sebagai ilmu karena merupakan pengetahuan yang terorganisasi dalam mempraktikkan manajemen (Amin dan Tim FEBS FEUI, 2010: 46).

Manajemen juga sering diartikan dari kata *to manage* yang secara umum berarti mengurus. Menurut Stonner, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengawasi usaha-usaha dari anggota organisasi dan dari sumber-sumber organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Rivai, Amiur Nuruddin, dan Faisar Ananda Arfa, 2012: 192).

Sedangkan dalam perspektif Islam, manajemen merupakan suatu kebutuhan yang tak terelakkan dalam memudahkan implementasi Islam pada kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, manajemen sering dianggap sebagai ilmu sekaligus teknik (seni) kepemimpinan. Akan tetapi secara umum tidak ada pengertian baku apa yang disebut sebagai manajemen Islami. Kata manajemen dalam bahasa Arab adalah *Idara* yang berarti “berkeliling” atau “lingkaran”. Dalam konteks bisnis bisa dimaknai bahwa “bisnis berjalan pada siklusnya”, sehingga manajemen bisa diartikan kemampuan manajer yang membuat bisnis berjalan sesuai dengan rencana (Amin dan Tim FEBS FEUI, 2010: 66).

Sedangkan A. Riawan Amin mendefinisikan manajemen dalam Islam sebagai “*Getting God will done by the people*” atau melaksanakan keridaan Allah SWT melalui orang (Amin, 2004: 14). Sementara Veithzal Rivai, Amiur Nuruddin, dan Faisar

Ananda Arfa, (2012: 186-187) menyatakan bahwa manajemen dalam perspektif Islam memiliki dua pengertian, yaitu sebagai ilmu, dan sebagai aktivitas. Sebagai ilmu, manajemen dipandang sebagai salah satu ilmu umum yang tidak berkaitan dengan nilai, peradaban sehingga hokum mempelajarinya adalah *fardu kifayah*. Sedangkan sebagai aktivitas ia terikat pada aturan dan nilai atau *hadlarah* Islam. Di lihat dari sisi bisnis Islam, maka diartikan sebagai suatu bentuk bisnis yang mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam. Oleh karena itu, praktiknya dalam Islam itu bersifat universal, artinya semua negara dapat melakukan atau mengadopsi sistem bisnis Islam dalam hal sebagai berikut :

- a. Menetapkan imbalan yang akan diberikan masyarakat sehubungan dengan pemberian jasa yang dipercayakan kepadanya.
- b. Menetapkan imbalan yang akan diterima sehubungan dengan penyediaan jasa kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan baik untuk keperluan investasi maupun modal kerja.
- c. Menetapkan imbalan sehubungan dengan kegiatan usaha lainnya yang lazim dilakukan oleh bisnis Islami.

Bisnis Islami merupakan unit usaha, dimana menjalankan usahanya berpatokan kepada prinsip-prinsip syariah Islam, dengan mengacu kepada Al-Qur'an dan hadis. Prinsip Islam dimaksudkan di sini adalah beroperasi atau dalam menjalankan praktik bisnis mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya cara bermuamalah secara Islam, misalnya, menjauhi praktik yang mengandung *riba* (bunga), *dzulm* (merugikan hak orang lain), *gharar* (tipuan), *dharar* (bahaya), dan *jahalalah* (ketidakjelasan) serta praktik-praktik mendzalimi orang lain lainnya.

Sebagai contoh, khusus pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan utang atau tagihan yang dipersamakan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut, setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (*mudharabah*).

2. Manajemen Bisnis dalam Islam

Beberapa tahun belakangan ini banyak eksekutif muda yang mengubah pandangan hidup (*worldview*) mereka dengan mendekati diri pada nilai-nilai yang lebih mendalam dan bertahan lama serta membangun komunitas kerja yang lebih produktif. Di antara mereka ada yang berhasil melakukan itu, ketika mereka tetap dapat bersentuhan dengan dimensi spiritual dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Mereka juga dapat meningkatkan produktifitas dan efektifitas organisasi yang menjadi tanggung jawab mereka.

Namun demikian, para eksekutif yang mengalami kekeringan spiritual masih jamak di temui. Dalam menjalankan roda bisnis, misalnya, mereka hanya memandangnya dari perspektif bisnis. Mereka berfikir dalam dualism *Cartesian* dengan

memisahkan dunia fisik dan realism spiritual. Mereka juga menggunakan metode berfikir *newtonia* dan melihat dunia ini sebagai sebuah mesin yang tersusun dari berbagai komponen yang terpisah dan berbeda-beda. Konsekuensinya, mereka memandang orang-orang sebagai benda-benda atau komponen dari sebuah mesin ekonomi. Cara pandang seperti ini tidak bisa melihat realitas manusia secara utuh dan satu kesatuan meskipun menggunakan teknik manajemen yang canggih.

Lebih dari itu, bisnis yang tidak dilakukan untuk melayani kepentingan manusia dan alam secara umum. Tidak heran kemudian kalau bisnis yang dilakukan tidak memungkinkan kita menjadi apa yang sebenarnya dapat kita capai. Konsekuensinya, kita gagal terhadap komitmen terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan, seperti kelaparan, kerusakan lingkungan, disfungsi personal, konflik sosial, dan lain sebagainya bukan karena ketidakmampuan, melainkan karena *worldview* yang digunakan menyebabkan terjadinya benturan antara keinginan (*intention*), nilai-nilai (*values*), dan prioritas.

Kita sudah lama terjebak pada pandangan bahwa *business is business* atau *business is as usual*. Akibatnya, kita memisahkan urusan bisnis dari spiritualitas dan nilai-nilai. Kita menganggap bahwa bisnis dan spiritualitas adalah dua entitas yang tidak mungkin disatukan. Selain itu, memasukkan unsur spiritualitas atau relegiusitas dalam bisnis dapat menyebabkan benturan dan ketidakluwesannya dalam berbisnis. Sebagian lagi ada yang menganggap bahwa spiritualitas atau relegiusitas tidak ada hubungannya dengan kegiatan bisnis. Agama hanya seperangkat aturan yang membahas hal-hal yang bersifat ibadah ritual (*ibadah mahdhah*) seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan, dan ritual ibadah sehari-hari. Agama hanya ada di tempat-tempat ibadah saja bukan di sentra-sentra bisnis.

Dikatomi antara agama dan bisnis ini menyebabkan keduanya seperti tidak berhubungan. Padahal agama tanpa didukung oleh perekonomian yang cukup dapat menyebabkan keterbelakangan pelakunya di berbagai bidang karena semua kegiatan hidup membutuhkan dukungan ekonomi. Sebaliknya, bisnis tanpa nilai-nilai keagamaan atau spiritualitas menyebabkan ketidakpuasan yang berlarut-larut dan kebingungan terhadap arah yang akan dituju. Pencapaian-pencapaian target bisnis yang fantastis tidak juga kunjung mendatangkan kebahagiaan (Antonio, 2008: 17-18).

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* telah meletakkan pondasi yang tepat terhadap dunia bisnis. Bisnis merupakan suatu bentuk ibadah dalam rangka memakmurkan bumi dan isinya sesuai dengan yang diinginkan Allah SWT yang telah mengangkat mereka sebagai wakil (*khalifah*)-Nya di bumi. Selain itu, dalam konsep Islam dimensi keimanan (*esensi*), dimensi bentuk yang berupa ritual wajib dan sunnah termasuk dalam bidang bisnis dan manajemennya, serta dimensi ekspresi yang berupa tata hubungan antara manusia dan makhluk lain terjalin menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan (Shomad, 2010: 2).

Kehidupan umat manusia ditandai dengan gerak untuk selalu berubah. Aktivitas bisnis adalah gerak dinamis yang tiada henti, sumber daya bisnis akan berkembang karena dikelola dan diputar. Kondisi ini memacu manusia sebagai agama untuk merumuskan manajemen. Islam memberikan panduan kepada manusia dalam melakukan aktivitas bisnis antara lain;

Pertama, Planning, yaitu melakukan perencanaan/gambaran dari sesuatu kegiatan yang akan dilakukan dengan waktu dan metode yang sudah ditentukan. Sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW: “*Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas, tuntas)*.” (HR. Thabrani). Begitu juga dalam Al-Qur’an Surah Al-Insyirah [94] ayat 7-6; “*Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap*”.

Kedua, Organization; melakukan pengorganisasian tentang fungsi setiap orang, hubungan kerja baik secara vertikal atau horizontal. Allah SWT berfirman; “*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan...*” (QS. Ali-Imran [3]: 103).

Ayat di atas menunjukkan bahwa dalam aktivitas bisnis, manusia dilarang bermusuh-musuhan. Hendaknya bersatu-padu dalam bekerja dan memegang komitmen untuk menggapai cita-cita yang diinginkan sejalan dengan aturan-aturan syariah. Allah SWT berfirman: “*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya*” (QS. Al-Baqarah [2]: 286).

Ketiga, Coordination. Melakukan pengaturan sebagai upaya untuk mencapai hasil yang baik dengan seimbang, termasuk diantara langkah-langkah bersama untuk mengaplikasikan *planning* dengan mengharapkan tujuan yang diidamkan. Allah berfirman; “*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah setan, karena setan itu musuhmu yang nyata.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 208).

Keempat, Controlling, yaitu; senantiasa melakukan pengamatan dan penelitian terhadap jalannya *planning*. Dalam pandangan Islam menjadi syarat mutlak bagi pimpinan untuk lebih baik dari anggotanya, sehingga kontrol yang ia lakukan akan efektif. Allah berfirman: “*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?*” (QS. Ash-Shoff [61]: 1).

Kelima, Motivation, yaitu; menggerakkan kinerja semaksimal mungkin dengan hati sukarela, ikhlas dan mengharap ridha Allah SWT. Allah SWT berfirman: “*Dan bahwasanya manusia tiada memperoleh selain dari apa yang telah diusahakannya.*” (QS. An-Najm [53]: 39).

Keenam, Leading, yakni; melakukan pengaturan, memimpin segala aktifitas kepada tujuan. Allah SWT berfirman; “*Dialah yang menetapkan kamu menjadi penguasa di muka bumi, dan ditinggikan-Nya sebageian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat, sebagai cobaan bagimu tentang semua yang diberikannya kepadamu.*” (QS. Al-An’am; [6]: 165).

Keenam panduan tersebut merupakan fondasi utama bagi setiap muslim dalam melakukan aktivitas bisnis. Tujuannya agar aktivitas bisnis yang dilakukan sejalan dengan aturan-aturan syariah dan menghasilkan *maslahah* bagi setiap manusia. Selain itu, setiap kaum muslim harus menyakini bahwa Allah SWT menjadikan dan menyediakan bumi dengan segala isinya untuk dikelola sebagai investasi umat manusia. Allah SWT tidak membedakan akidah, warga negara maupun jenis kelamin untuk memberikan tingkat kemajuan bagi semua manusia yang mempunyai semangat untuk berusaha dan bekerja (QS. Al-A’raf [7]: 10).

Allah SWT juga menegaskan bahwa perniagaan atau jual beli tidak boleh dengan cara yang batil (QS. Al-Nisa’ [4]: 29), mengandung riba (QS. Al-Baqarah [2]: 275), dan diberi hak untuk mengadakan *khiyar* (pilihan untuk meneruskan atau membatalkan transaksi). Dengan hak *khiyar* itu ada jaminan bahwa orang akan bertransaksi memperoleh kepuasan (Departemen Agama, 2002: 60). Tidak ada larangan mengambil profit (QS. Al-Nisa’ [4]: 29) dan jual beli merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan (QS. Al-Baqarah [2]: 275). Lebih lanjut, setiap muslim diminta untuk memperhatikan kualitas, baik *output* maupun proses (QS. Al-Mulk [67]: 2) dengan cara senantiasa meneliti ulang produk yang dihasilkan, hingga diyakini tidak terjadi lagi kesalahan (*zero defec*) (QS. Al-Mulk [67]: 3-4).

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan berinteraksi dalam suatu komunitas sosial dengan cara yang teratur. Manusia menggunakan manajemen untuk mengatur diri sendiri dan kelompok agar terjadi interaksi yang harmonis. Manusia mempunyai ciri khas yang disebutkan dalam al-Qur’an seperti; suka bekerja sama, suka beramal atau bekerja, memiliki program hidup (QS. Al-Baqarah [2]: 210), makhluk beragama (QS. Ar-Rum [30]: 30), memiliki kehendak dan dituntut tanggungjawab (QS. Ath-Thur [52]: 21). Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia tidak boleh terlepas pada hakikat manusia yang diciptakan Allah SWT sebagai pemimpin di muka bumi (QS. Al-Baqarah [2]: 30) (Rivai, Amiur Nuruddin, dan Faisar Ananda Arfa, 2012: 199).

3. Prinsip-Prinsip Manajemen Bisnis dalam Islam

Menurut Humayon Dar sebagaimana dikutip A. Riawan Amien dan Tim FEBS FEUI, (2010: 68) bahwa *Islamic Management* setidaknya dibangun atas 8 (delapan) prinsip, yaitu :

- a. Manejer diperlukan untuk identifikasi dan/atau mendefenisikan fungsi objektif dari perusahaan dan digunakan untuk membuat strategi operasi yang konsisten. Untuk

- memastikan pemenuhan terhadap aturan syariah, manajemen mengadopsi pernyataan misi yang menegaskan bahwa karakter dari perusahaan tetap dominan.
- b. Defenisi dari hak-hak yang jelas dan tidak ambigu serta spesifikasi tanggung jawab dari masing-masing kelompok pelaku dalam perusahaan adalah penting demi penggunaan sumber daya yang efektif dan efisien. Tujuannya untuk menghindari *moral hazard* dan pemenuhan kepentingan pribadi yang terjadi setiap hari dalam realitas bisnis
 - c. Pengakuan dan perlindungan hak dari seluruh pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), dan tidak hanya kepentingan pemegang saham (*shareholders*), merupakan fundamental menurut cara Islam dalam mengelola bisnis.
 - d. Manajer harus mengumpulkan, memproses, meng-*update* dan memperlihatkan, kapan pun hal itu diperlukan, informasi dalam operasional bisnis untuk kebermanfaatan pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dari perusahaan.
 - e. Merencanakan mekanisme insentif seperti profit yang berhubungan dengan paket remunerasi dan bonus yang berhubungan dengan kinerja dan *monitoring* yang efektif adalah penting untuk pengelolaan yang sukses.
 - f. Pembuatan keputusan yang merupakan proses horizontal di mana hal ini dengan kualifikasi yang benar setelah dikonsultasikan dengan pemimpin.
 - g. Pengembangan kualitas sumber daya manusia melalui persuasi, edukasi, dan penciptaan lingkungan yang tepat dalam sebuah perusahaan merupakan hal yang fundamental dalam manajemen Islam.
 - h. Minimalisasi transaksi dan *monitoring* biaya penting bagi daya saing perusahaan Islam dalam pasar yang didominasi oleh perusahaan konvensional.

Sedangkan Veithzal Rivai, Amiur Nuruddin, dan Faisar Ananda Arfa, (2012: 201) menambahkan prinsip manajemen bisnis dalam Islam dalam konteks hubungan antara pengusaha dan pekerja. Menurutnya, Islam menekankan beberapa hal sebagai berikut :

- 1). Islam menganjurkan agar pekerja diberi gaji yang layak dan tidak membebani dengan pekerjaan di luar batas kemampuannya.
- 2). Majikan menetapkan gaji bagi pekerjanya sebelum memperkerjakan mereka secara transparan dan rasional.
- 3). Majikan harus membayar gaji pekerja tepat pada waktunya.
- 4). Pekerja tidak boleh melakukan pekerjaan yang bertentangan dan merugikan kepentingan perusahaan.
- 5). Pada awal perjanjian harus ditetapkan mengenai deskripsi pekerjaan seperti bentuk/jenis pekerjaan, lama bekerja, tugas dan tanggung jawab, sanksi, jenjang karier, dan sebagainya secara lengkap dan transparan serta disepakati kedua belah pihak.

Menurut Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula dalam bukunya *syariah marketing* (2006: 67-93) setidaknya ada 9 etika yang harus menjadi prinsip-

prinsip dasar bagi para pelaku usaha dalam memajemen bisnisnya, yakni sebagai berikut :

1. Memiliki kepribadian spiritual (*taqwa*).

Seorang muslim diperintahkan untuk selalu mengingat Allah, bahkan dalam suasana mereka sedang sibuk beraktivitas. Ia hendaknya sadar penuh dan responsif terhadap prioritas-prioritas yang telah ditentukan oleh Allah. Kesadaran akan Allah ini hendaklah menjadi sebuah kekuatan pemicu (*driving force*) dalam segala tindakan. Misalnya saja, ia harus menghentikan aktivitas bisnisnya saat datang panggilan shalat, demikian juga dengan kewajiban-kewajiban yang lain.

Semua kegiatan bisnis harus selaras dengan moralitas dan nilai utama yang digariskan oleh al-Qur'an. Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap tindakan dan transaksi hendaknya ditujukan untuk tujuan hidup yang lebih mulia (QS. At-Taubah [9]: 38, Al-Rum [30]: 7, An-Nisa' [4]: 47, al-Syura' [42]: 20). Umat Islam diperintahkan untuk mencari kebahagiaan akhirat dengan cara menggunakan nikmat yang Allah karuniakan kepadanya dengan jalan yang sebaik-baiknya (QS. Al-Qashash [28]: 76-77).

Kemudian mendahulukan sesuatu yang secara moral bersih daripada sesuatu yang secara moral kotor, walaupun misalnya yang disebut terakhir mendatangkan banyak keuntungan yang lebih besar (QS. Al-Maidah [5]: 103, mendahulukan pekerjaan yang halal dari pada yang haram (QS. Hud [11]: 86), mendahulukan pahala yang besar dan abadi di akhirat ketimbang yang terbatas dan kecil di dunia (QS. An-Nisa' [4]: 77, Al-An'am [6]: 32, Al-A'raf [7]: 169, al-Anfal [8]: 67, Yusuf [12]: 57, dan Al-Ra'd [13]: 26), kegiatan bisnis tidak boleh sampai menghalangi mereka untuk mengingat Allah dan melanggar rambu-rambu perintah-Nya (QS. Al-Nur [24]: 37), dan senantiasa untuk selalu memiliki kesadaran tentang Allah (*dzikrullah*), meskipun sedang sibuk mengurus kekayaan dan anak-anaknya (QS. Al-Munafiqun [63]: 9, dan Al-Taqhabun [64]: 15).

2. Berprilaku baik dan simpatik (*Shidq*)

Berprilaku baik, sopan santun dalam pergaulan adalah fondasi dasar dan inti dari kebaikan tingkah laku. Sifat ini sangat dihargai dengan nilai yang tinggi dan mencakup semua sisi manusia. Sifat ini adalah sifat yang harus dimiliki kaum muslim. Banyak ayat dalam al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah yang memerintahkan kaum muslim untuk memiliki sifat tersebut, seperti QS. Al-Hijr [15]: 88 yang mengajarkan manusia untuk senantiasa berwajah manis, berprilaku baik dan simpatik, QS. Luqman [31]: 18-19 yang mengajarkan untuk senantiasa rendah ahti dan bertutur kata yang manis, QS. Al-Imran [3]: 159 dan Al-Anbiya [21]: 107, yang mengatakan bahwa Rasulullah adalah manusia yang sangat pengasih dan murah hati.

Bahkan Al-Qur'an juga mengharuskan umatnya untuk berlaku sopan dalam setiap hal, termasuk ketika melakukan transaksi bisnis dengan orang-orang yang bodoh (*sufaha'*), tetapi harus berbicara dengan ucapan dan ungkapan yang baik (QS. An-Nisa' [4]: 5 dan 8), serta kaum muslimin diharuskan untuk berlaku manis dan dermawan

terhadap orang-orang miskin, dan jika dengan alasan tertentu ia tidak mampu memberikan uang kepada orang-orang yang miskin itu, setidaknya tidaknya memperlakukan mereka dengan kata-kata yang baik dan sopan dalam pergaulan (QS. Al-Isra' [17]: 28).

3. Berlaku adil dalam berbisnis (Al-Adl)

Islam telah mengharamkan setiap hubungan bisnis yang mengandung kezaliman dan mewajibkan terpenuhinya keadilan yang teraplikasikan dalam setiap pergaulan dagang dan kontrak-kontrak bisnis. Al-Qur'an berkali-kali menyatakan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil dan membenci orang-orang yang berbuat zalim, (QS. Hud [11]: 18), adil harus terhadap setiap orang termasuk yang tidak seagama denganmu (QS. Asy-Syura' [42]: 15), dan perintah berbuat adil bagi setiap manusia (QS. An-Nisa' [4]: 28, Al-Maidah [5]: 42, Al-Hujurat [49]: 9, Al-An'am [6]: 152).

4. Bersikap melayani dan rendah hati (*khidmah*)

Sikap melayani dan rendah hati merupakan sikap utama dari seorang pebisnis. Tanpa sikap melayani dan rendah hati, yang melekat pada kepribadiannya, dia bukanlah seorang yang berjiwa pebisnis. Rasulullah bersabda bahwa salah satu cirri orang beriman adalah mudah bersahabat dengan orang lain, dan orang lain pun mudah bersahabat dengannya. Al-Qur'an juga memerintahkan dengan sangat ekspresif agar kaum muslim bersifat lembut dan sopan santun manakala berbicara dan melayani pelanggan (QS. Al-Baqarah [2]: 83 dan QS. Al-Isra' [17]: 53).

5. Menepati janji dan tidak curang

Menepati janji atau amanah dalam Islam merupakan sifat dan sikap utama yang harus dimiliki kaum muslim. Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah banyak menyatakan pentingnya menjaga amanah, seperti perintah untuk selalu menjaga amanah Allah, rasul-Nya, dan amanat-amanat lainnya (QS. Al-Anfal [8], Al-Nisa' [4]: 58, Al-Maidah [5]: 92, Al-A'raf [7]: 62, Al-Qalam [68], Hud [11]: 57, dan An-Nahl [16]: 35), pertanggungjawaban amanah di hadapan Allah sangat berat (QS. Al-Ahzab [33]: 72, dan Al-Ma'arij [70]: 32).

Lawan dari menjaga amanah adalah curang (*tatfif*) merupakan sikap yang sangat dibenci Allah. Sikap curang, serakah, dan sikap tidak adil ini – demi memperoleh keuntungan yang lebih besar, bisa muncul dalam menentukan harga, takaran, ukuran, timbangan. Oleh karenanya, Allah berulang-ulang memerintahkan ini untuk memenuhi takaran dan timbangan secara adil (QS. Al-An'am [6]: 152, Al-Syu'ara [26]: 181-182, An-Nahl [16]: 90, dan QS. Al-Isra' [17]: 35), Allah menurunkan ancaman keras kepada orang-orang yang curang (QS. Al-Muthafiffin [83]: 1-6).

6. Jujur dan terpercaya (Al-Amanah)

Kejujuran merupakan akhlak yang harus menghiasi manajemen bisnis syariah dalam setiap gerak langkahnya. Menurut Muhammad Ibn Ahmad al-Shahih, kejujuran yang hakiki itu terletak pada muamalah mereka. Jika ingin mengetahui sejauh mana

tingkat kejujuran seorang sahabat, ajaklah kerja sama dalam bisnis. Di sana akan kelihatan sifat-sifat aslinya, terutama dalam hal kejujuran.

7. Tidak suka berburuk sangka (*Su'uzh-zhann*)

Islam sangat melarang pelaku usaha berburuk sangka terhadap pelaku usaha lain, hanya bermotifkan persaingan bisnis (QS. Al-Hujurat [49]: 12, dan Al-Ahzab [33]: 58).

8. Tidak suka menjelek-jelekkkan (Ghibah)

Menjelek-jelekkkan (Ghibah) merupakan salah satu penyakit hati yang harus dihindari pelaku usaha. Allah melarang perbuatan tersebut dalam firman-Nya : “*Dan janganlah sebagian kamu mengumpat sebagian yang lain*” (QS. Al-Hujurat [49]: 12).

Sehubungan dengan itu, Nabi Muhammad SAW juga mewanti-wanti umatnya dengan hadis berikut : “*Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya Allah meridhai tiga hal dan membenci tiga hal. Allah meridhai kalian untuk hanya beribadah kepada-Nya, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan engkau selalu berpegang teguh kepada tali Allah dan tidak bercerai-berai. Sebaliknya, Allah membenci banyak bicara (ghibah), banyak bertanya (yang tidak bermanfaat), dan menya-nyiakkan harta.*” (HR. Muslim).

9. Tidak melakukan suap (*risywah*)

Menyuap (*risywah*) merupakan perbuatan haram dan termasuk dalam kategori makan harta orang lain dengan cara batil. Memberikan sejumlah uang dengan maksud agar dapat memenangkan tender suatu bisnis, atau memberikan sejumlah uang kepada hakim atau penguasa agar dimenangkan suatu perkara atau di ringankan hukuman merupakan tindakan berkategori suap (*risywah*). Rasulullah SAW bersabda : “*Allah melaknat penyuap dan penerima suap dalam hukum.*” (HR. Ahmad, Al-Tirmidzi, dan Ibn Hibban), dan pada hadis lain : “*Rasulullah SAW melaknat penyuap, penerima suap, dan yang menjadi perantaranya.*” (HR. Ahmad dan Hakim).

PENUTUP

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen bisnis merupakan sesuatu yang sangat penting dalam Islam. Islam telah mengatur bahwa dalam menjalankan aktivitas bisnis harus berpatokan kepada prinsip-prinsip syariah Islam, dengan mengacu kepada Al-Qur'an dan hadis. Kegagalan manajemen bisnis konvensional dalam menghasilkan dan menciptakan manusia yang berpihak kepada kejujuran, kebahagiaan, dan memanusiakan manusia. Karena berorientasi laba, sehingga miskin nilai dan moral spiritual, menjadikan manajemen bisnis Islam solusi sekaligus *counter* terhadap model manajemen yang gagal tersebut. Islam memberikan panduan bagi setiap muslim dalam mengatur bisnisnya seperti *planning, organization; coordination, controlling, motivation, dan leading* dan aturan-aturan lainnya yang ada dalam Al-Qur'an dan sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. Riawan dan Tim PEBS FEUI, 2010, *Menggagas Manajemen Syariah; Teori dan Praktik The Celestial Management*, Jakarta: Selemba Empat.
- Amin, A. Riawan, 2004, *The Celestial Management*, Jakarta: Senayan Abadi Publishing.
- Rivai, Veithzal, Amiur Nuruddin, dan Faisar Ananda Arfa, 2012, *Islamic Business and Economic Ethics; Mengacu Pada Al-Qur'an dalam Bisnis, Keuangan, dan Ekonomi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Shomad, Bukhari Abdul, 2010, *Etika Qur'ani*, Yogyakarta: Pijar Cendekia.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, 2008, *Muhammad SAW; The Super Leader Super Manager*, Jakarta: ProLM Centre.
- Kartajaya, Hermawan dan Muhammad Syakir Sula, 2006, *Syariah Marketing*, Bandung: Mizan.
- Depag, 2002, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Ekonomi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

